

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sastra merupakan seni hasil kegiatan pengungkapan realitas kehidupan manusia secara imajiner. Senada dengan pernyataan Wellek dan Warren (2016: 98) yang ditulis dalam bukunya yang berjudul Teori Kesusastraan bahwa sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dwi Susanto (2012: 10) mengatakan bahwa sastra direpresentasikan sebagai hasil dari pergulatan batin pengarang dan ekspresi-ekspresi dari perasaan pengarang sebagai wakil masyarakatnya atau sebagai individu yang menjadi bagian dari masyarakat. Sastra sebagai karya seni yang menjadi potret masyarakat dan mempunyai nilai estetik yang dapat dinikmati dan digunakan oleh para pencinta sastra (*dulce et utile*). Kebanyakan mereka para pencinta sastra yang berprofesi sebagai seorang pengarang menuangkan hasil imajinernya ke dalam berbagai bentuk karya sastra.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan seorang pengarang. Wiyatmi dalam bukunya yang berjudul Kritik Sastra Feminis menjelaskan bahwa keberadaan karya sastra berdampingan dengan dunia realita. Apa yang terjadi dalam realita sering kali memberi inspirasi pada pengarang untuk menggambarannya kembali dalam karya sastra yang diciptakannya (2012: 35). Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2016: 109) yang menyatakan

bahwa pengarang dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat; seni tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga membentuknya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Dalam sebuah novel, dunia nyata dan dunia rekaan saling terhubung, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Novel menggambarkan kehidupan nyata dan bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya. Maslikatin (2007: 18) mengatakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dilihat dari tema yang kompleks serta *setting* yang beragam. Berbicara tentang novel, ada beberapa novel yang memang sengaja diciptakan oleh pengarang untuk mengangkat konflik utamanya yaitu tentang perempuan atau yang lebih dikenal dengan novel feminis. Novel feminis ini erat kaitannya dengan penulis-penulis feminis. Salah satu penulis feminis yang selalu mengangkat masalah-masalah seputar perempuan adalah penulis asal Mesir yaitu Nawal el-Saadawi.

Nawal el- Saadawi adalah seorang Dokter Psikolog Mesir yang terkenal sebagai novelis dan penulis perempuan yang mengangkat dan memperjuangkan hak-hak perempuan lewat tulisan-tulisannya tentang seksualitas wanita, psikologi, status gender, serta diskriminasi gender. Salah satu novel yang mengangkat masalah tentang perempuan yang diciptakannya adalah novel yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi merupakan novel yang berhasil diadopsi dari kisah nyata perjalanan seorang perempuan yang berprofesi sebagai pelacur, yang sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Lewat novel *Perempuan di Titik Nol*,

Nawal el- Saadawi menyuguhkan pandangannya tentang nasib perempuan Arab yang mengalami tekanan-tekanan dalam banyak hal. Para perempuan harus mengutamakan kaum laki-laki, bahkan dalam soal makan pun mereka harus mengalah dan mendahulukan kaum laki-laki. Selain itu tanpa ragu-ragu, lewat novel *Perempuan di Titik Nol* ini Nawal el- Saadawi menyamakan status para istri di negara Arab dengan para pelacur, bahkan lebih buruk, “karena pelacur mempunyai kebebasan untuk memilih suami”.

Seperti yang tergambar dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, banyak kaum perempuan Arab yang tertindas dan mengalami banyak hal yang menyedihkan. Semua kenyataan tentang perempuan yang dijadikan sebagai objek diskriminasi dan sebagai kelompok yang dimarjinalkan memang sangat kental di dunia Islam tradisional yang masyarakatnya berbudaya patriarki seperti Mesir. Republik Arab Mesir merupakan negara yang masyarakatnya menganut budaya patriarki. Budaya yang memposisikan laki-laki sebagai penguasa mutlak, sebagai superior dipelbagai sektor kehidupan baik itu domestik maupun publik. Budaya patriarki ini dijadikan alasan oleh kaum laki-laki untuk melakukan ketidakadilan, penyiksaan, penindasan, eksploitasi, serta diskriminasi terhadap kaum perempuan. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya perlawanan dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki.

Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan ini biasa disebut feminisme. Gerakan feminisme tersebut lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di dalam masyarakat maupun keluarga. Pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan

terhadap kaum laki-laki, sebagai upaya melawan pranata sosial yang ada, misalnya institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari kodratnya (Fakih, 2013: 78). Kendati tidak demikian, feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, maka harus ada upaya untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut (Fakih, 2013: 79). Sasaran feminisme pun bukan hanya sekedar masalah gender, melainkan masalah “kemanusiaan” atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan (Awuy dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015: 63).

Feminisme, apapun alirannya dan dimana pun tempatnya, hadir sebagai akibat dari adanya ketidakadilan, kekerasan, pengeksploitasian, pendiskriminasian serta budaya patriarki. Suatu perlakuan dan budaya yang sesungguhnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sejati. Pada hakikatnya, ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan dan posisi perempuan. Ajaran yang sesungguhnya memuliakan kaum perempuan sebagai ibu kehidupan. Begitu dimuliakannya sosok perempuan dalam Islam dibuktikan dengan diabadikannya identitas perempuan dalam salah satu surat pada kitab suci al-Qur’an yaitu surat *al-nisa’* yang berarti perempuan.

Berbicara tentang perempuan, Bahsin dan Khan (dalam Anshori, 1997: 36) mengemukakan pendapatnya bahwa banyak perempuan yang sepakat menyatakan perempuan tertindas dalam banyak hal dan telah menjadi harijan dalam masyarakatnya sejak berabad-abad. Sebagian dari mereka mengalami penindasan secara langsung terhadap dirinya, mungkin oleh tradisi yang lebih mengutamakan

laki-laki, mungkin oleh sikap egois laki-laki, mungkin oleh pandangan bahwa perempuan sebagai objek seks. Dilain sisi Evelyn Reed (2019: 15) dalam bukunya yang berjudul *Mitos Inferioritas Perempuan* mengatakan salah satu dongeng favorit masyarakat kita adalah bahwa perempuan pada dasarnya merupakan jenis kelamin yang inferior. Hal itu didorong oleh fungsi biologis yaitu melahirkan anak. Fungsi keibuan perempuan digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan antara jenis kelamin dalam masyarakat, dan posisi terdegradasi yang ditempatkan pada perempuan.

Pada era modernisasi dan globalisasi, perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya memang menjadi sumber inspirasi untuk dikaji. Saat ini posisi perempuan tidak hanya tersubordinasi akan tetapi semakin tertindas bahkan rentan terhadap proses eksploitasi dan diskriminasi. Diskriminasi yang sudah ada sejak zaman batu hingga abad milenium masih merajalela, sehingga menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan. Diskriminasi biasanya disebabkan oleh ras, ekonomi hingga jenis kelamin yang dikenal sebagai diskriminasi gender.

Berangkat dari latar belakang tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian feminisme sastra dengan judul “Diskriminasi Gender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi” dengan menggunakan teori feminisme radikal untuk melihat dan mengungkap diskriminasi gender *violence*, khususnya diskriminasi gender *violence* yang terjadi pada tokoh sentral yang ada dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk diskriminasi gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi?
- 2) Bagaimana bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap diskriminasi sebagai wujud nyata feminisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi.
- 2) Mendeskripsikan bentuk perlawanan terhadap diskriminasi sebagai wujud nyata feminisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis kepada pihak-pihak berikut ini.

1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian novel yang membahas masalah-masalah tentang diskriminasi dan feminisme.

2) Kegunaan Praktis

a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dalam hal untuk menerapkan teori feminisme radikal pada novel yang berjudul *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi dengan mengkaji masalah seputar diskriminasi gender.

b. Kegunaan bagi pembaca

Manfaat yang dapat diambil oleh pihak pembaca dari penelitian ini adalah adanya penjelasan dan pemahaman yang terkait dengan masalah diskriminasi gender, khususnya diskriminasi yang terjadi pada tokoh sentral yang ada dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang dikaji dengan teori feminisme radikal.

c. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan atau acuan bagi mahasiswa lain yang akan mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang judul penelitiannya tidak jauh berbeda dengan judul penelitian ini.

d. Kegunaan bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berhubungan dengan pembelajaran bidang sastra, dalam penerapan teori feminisme.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk mendefinisikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian agar penelitian ini terarah sekaligus untuk menghindari terjadinya perbedaan-perbedaan penafsiran. Berdasarkan judul penelitian “Diskriminasi Gender dalam *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi” ada beberapa hal yang perlu dijelaskan. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Diskriminasi Gender

Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan, keadilan dan pembebasan terhadap kaum feminin dari kungkungan agama, budaya, dan struktur kehidupan lainnya. Hal tersebut senada dengan pandangan Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 10) yang mengatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa mereka mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Ketidakadilan yang biasa menimpa kaum feminisme biasanya diterima dari kaum maskulin (laki-laki) yang menyebabkan terjadinya diskriminasi gender.

Ada beberapa bentuk diskriminasi gender, yaitu diskriminasi gender subordinasi, diskriminasi gender marginalisasi, diskriminasi gender *stereotype* (pelabelan), diskriminasi gender *violence* (kekerasan) dan diskriminasi gender *double burden* (beban ganda). Pada penelitian ini, bentuk diskriminasi pada perempuan yang timbul dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yaitu diskriminasi gender '*violence*'. Diskriminasi gender '*violence*' merupakan bentuk kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik. Bentuk kekerasan yang dimaksudkan disini yaitu suatu tindak kejahatan yang akan menimbulkan efek tidak menyenangkan kepada orang yang mengalaminya. Didalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi ini ada empat jenis kekerasan yang akan dibahas, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga.

b. Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra yang dijadikan sebagai alat komunikasi oleh para pengarang untuk mempublikasikan masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Wiyatmi (2012: 80) bahwa novel adalah salah satu karya seni yang diciptakan oleh sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah sosial maupun individu yang dialami oleh sastrawan maupun masyarakatnya. Dalam penelitian ini, novel yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah salah satu novel terjemahan yang ditulis oleh seorang penulis feminis asal Mesir dengan reputasi Internasional yaitu Nawal el- Saadawi berjudul *Woman at Point Zero* yang diterjemahkan oleh Amir Sutaarga ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perempuan di Titik Nol*.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi ini mengetengahkan permasalahan diskriminasi gender *violence* yang terjadi pada tokoh sentral dalam novel yaitu Firdaus yang berprofesi sebagai seorang pelacur sukses. Dari balik penjara, Firdaus sang pelacur yang telah divonis hukuman mati karena telah membunuh seorang germo. Ia menceritakan lika-liku kehidupannya dari sejak masa kecilnya di desa hingga ia menjadi seorang pelacur kelas atas di kota Kairo. Firdaus bahkan dengan tegas menolak grasi kepada presiden yang diusulkan oleh dokter penjara. Menurut Firdaus vonis itu justru merupakan satu-satunya jalan menuju kebebasan sejati. Lewat pelacur sukses ini, Nawal el-Saadawi menguak kebobrokan masyarakat yang didominasi kaum laki-laki dalam sebuah novel yang berjudul *Woman at Point Zero* yang sudah diterjemahkan oleh Amir Sutaarga ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perempuan di Titik Nol* atas izin Zed Books Ltd., London dan diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2014 dengan jumlah halaman 176 hal.

c. Feminisme Radikal

Feminisme radikal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu aliran feminisme yang digunakan untuk menganalisis penyebab terjadinya diskriminasi gender terhadap tokoh sentral dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el- Saadawi.